

KAJIAN KRITIS TERHADAP ROMAN LARASATI  
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH  
INDAH LARASATY  
NIM F2161161016



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2019

KAJIAN KRITIS TERHADAP ROMAN LARASATI  
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

INDAH LARASATY  
NIM F2161161016

Disetujui oleh  
Pembimbing Pertama Pembimbing Kedua

Dr. A. Totok Priyadi, M.Pd.  
NIP 196105111988101001

Dr. Christanto Syam, M.Pd.  
NIP 195911241988101001

Mengetahui

Dekan FKIP

Ketua Program Studi Magister  
Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. H. Martono  
NIP 196803161994031014

Dr. A. Totok Priyadi, M.Pd.  
NIP 196105111988101001

## KAJIAN KRITIS TERHADAP ROMAN LARASATI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

**Indah Larasaty, Antonius Totok Priyadi, Christanto Syam**  
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak  
Email: Indahlarasaty9@gmail.com

### ABSTRACT

*This study examines the Larasati romance by Pramoedya Ananta Toer based on critical studies or Critical Discourse Analysis (AWK). The objectives of the study are to describe (a) macro structure (theme), (b) author's cognition in creating romance, (c) ideology contained in the Larasati romance by Pramoedya Ananta Toer, and (d) plans for its implementation in Indonesian Language learning in High School. The form of this research is qualitative research with descriptive method. The data used in this research are the quotations of sentences and paragraphs taken from romance. The source of data is Larasati romance by Pramoedya Ananta Toer, the 5th print in 2010. The technique for data obtaining is documentary study and the tool is a note card. Techniques to test the data validity is triangulation and discussion with colleagues. Data analysis is done by analyzing the contents of the text. Based on data analysis, it can be concluded that: (1) Macro structure (theme) is revolution after independence; (2) Author cognition reflected in the Larasati novel by Pramoedya Ananta Toer are: a) artist, b) imprisoned, and c) the names of several characters in a romance such as (a) Chaidir who is meant as Chairil Anwar, (b) Prime Minister who is meant as Soetan Sjahrir or Amir Sjarifuddin Harahap (c) Jassir who is meant as HB Jassin. (3) Political ideology found in the novel Larasati by Pramoedya Ananta Toer are a) racist ideology and b) class conflict ideology. There are three things that present the existence of racist ideology, that are: a) Japan as an invader and Indonesia as colonized; (b) The Dutch as invaders and Indonesia as colonized; and (c) Nica versus Republikein. (4) Considering the curriculum, the purpose of literary learning, how to choose materials, and aspects of readability, the Larasati romance by Pramoedya Ananta Toer can be implemented in Indonesian Language learning in high school especially in XII grade. Recommendation: Larasati romance can be used as material for Indonesian Language learning in high school.*

*Keywords: Critical Analysis, romance, macro structure, author cognition, political ideology*

### PENDAHULUAN

Roman adalah jenis karya sastra yang berkembang baik di Indonesia (Damono, 1979:1). Bukti bahwa novel berkembang baik di Indonesia, dapat dilihat dari banyaknya roman yang mengalami cetak ulang. Contohnya, roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer telah mengalami cetak ulang yang ke-5 (Toer, 2010). Seringnya roman mengalami cetak ulang karena

roman merupakan karya sastra yang dapat mencerminkan kehidupan nyata. Semenjak orang mempelajari sastra secara kritis, timbul pertanyaan sejauhmana sastra mencerminkan kenyataan, dan sering dituntut dari sastra agar mencerminkan kenyataan (Luxemburg, 1984:15).

Roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer menarik untuk diteliti karena alasan-alasan sebagai berikut. Pertama, roman *Larasati* karya

Pramoedya Ananta Toer merupakan karya sastra yang sudah barang tentu merupakan gambaran dari kenyataan sebagaimana yang dikemukakan oleh Luxemburg. Dengan meneliti roman *Larasati*, penulis akan dapat menemukan kenyataan-kenyataan yang ada dalam karya sastra. Kenyataan-kenyataan yang penulis maksudkan adalah kenyataan perjalanan revolusi Indonesia yang dipaparkan oleh Pramoedya Ananta Toer lewat roman *Larasati*.

Kedua, roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer, menurut penulis dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan kritis. Indikator dari Analisis Wacana Kritis meliputi tindakan, konteks, kekuasaan, dan ideologi (Darma, 2009:61-64; van Dijk, Fairclough, Wodak, dan Eriyanto, 2012:7-13).

Tindakan, maksudnya bahwa roman *Larasati*, sebagai sebuah karya sastra sebenarnya merupakan bentuk tindakan komunikasi antara pengarang (Pramoedya Ananta Toer) dengan pembaca. Pramoedya menyampaikan pesan dan pembaca mendapatkan pesan atau informasi.

Konteks, maksudnya dalam menganalisis perlu memperhatikan konteks wacana. Dalam hal ini adalah konteks dari roman *Larasati* yakni latar dan peristiwa. Sebagai sebuah roman sudah barang tentu *Larasati* memiliki latar dan peristiwa.

Historis, maksudnya dalam menganalisis hendaknya melibatkan keadaan atau situasi zaman tertentu. Dalam hal ini zaman ketika roman *Larasati* diciptakan oleh pengarangnya. Wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya (Eriyanto, 2012:10). Dengan kata lain bahwa aspek-aspek sosial mempengaruhi lahirnya karya sastra dan aspek-aspek sosial dapat ditemukan dalam sastra (Ratna, 2004:331).

Kekuasaan, maksudnya ada tidaknya paham kekuasaan pada wacana yang sedang diteliti. *Larasati* sebagai sebuah roman, memenuhi syarat untuk diteliti dengan menggunakan pendekatan kritis karena memenuhi syarat adanya aspek kekuasaan dalam novel tersebut. Kekuasaan yang dimaksud adalah kekuasaan antara penjajah dengan yang dijajah, kekuasaan antara laki-laki dengan perempuan, kekuasaan antara yang tua terhadap yang muda.

Ideologi, maksudnya bahwa teks atau percakapan dalam roman merupakan cerminan dari praktik ideologi tertentu.

Ketiga, sejauh data yang tersedia, sudah ada penelitian berkaitan dengan roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian tersebut ditulis oleh Djarot Haryadi dengan judul penelitian :” Analisis tokoh Ara dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer: sebuah pendekatan Psikologi Sastra” (2007). Penelitian tersebut merupakan skripsi di Fakultas Sastra, Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta. Dengan demikian, sejauh data yang tersedia, belum ditemukan penelitian yang berupa kajian kritis terhadap roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer.

Keempat, dikaitkan dengan pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra dan sekaligus model dalam menganalisis karya sastra dengan menggunakan kajian kritis. Jadi sangat relevan dengan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas. Memperhatikan alasan-alasan di atas, penelitian ini sangatlah penting dan mendesak untuk dilakukan dengan mengamati struktur makro (tema), kognisi pengarang, ideologi, dan rencana implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

## METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam meneliti roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer adalah penelitian kualitatif. Hal ini sejalan dengan ciri penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Moleong (2010:8-11) dengan mengacu pada beberapa ciri diantaranya: (1) manusia sebagai alat/instrumen, (2) metode kualitatif, (3) deskriptif, (4) adanya batas yang ditentukan oleh fokus, dan (5) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Moleong (2010:11) menjelaskan, dalam penelitian deskriptif, datanya akan berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Selain itu, laporan penelitiannya juga akan disertai dengan kutipan-kutipan data. Jadi peneliti menguraikan, menjelaskan, mendeskripsikan data yang diperoleh.

Menurut Sukmadinata (2007:79-82) penelitian dokumen (karya sastra) merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun berupa rekayasa manusia.

Penelitian ini merupakan penelitian dokumen. Dalam penelitian dokumen (karya sastra) data berupa kata, frase, kalimat, paragraf dari teks dokumen tersebut. Dalam penelitian ini data berupa kata, frase, kalimat, paragraf dari roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer.

Dalam penelitian ini, sumber datanya adalah roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer. Roman yang dijadikan sumber data merupakan roman cetakan ke-5, Februari 2010, ISBN: 979-97312-9-5, sebanyak 180 halaman. Roman ini diterbitkan oleh Penerbit Lentera Dipantara yang berkedudukan di Jakarta.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumenter. Alat yang digunakan dalam pengambilan data adalah kartu pencatat. Kartu pencatat adalah kartu yang berbentuk segi empat yang digunakan untuk mencatat data penelitian. Digunakan beberapa kartu pencatat untuk mencatat data sesuai dengan klasifikasinya. Kartu pencatat yang dimaksudkan untuk mencatat tema, kognisi pengarang, dan ideologi.

Teknik yang digunakan dalam menguji keabsahan data adalah teknik triangulasi dan teknik pengecekan sejawat. Teknik triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah teknik triangulasi sumber. Menurut Denzin (1978 dalam Moleong, 2010:330) membedakan 4 jenis triangulasi yakni triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori.

Teknik lainnya yang juga dapat digunakan adalah teknik diskusi teman sejawat. Pengertian teman sejawat yang dimaksudkan adalah orang-orang yang mempunyai kesamaan minat, pengetahuan, dalam bidang yang sama.

Menurut Kasiyanto dalam Bungin (2003:148-167) teknik analisis penafsiran teks atau analisis isi (Krippendorff, 1980) dapat digunakan untuk menganalisis dokumen (karya sastra). Teknik analisis isi berarti peneliti mencoba mengkritisi isi teks. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah: (a) Membaca dokumen yang diteliti secara berulang-ulang hingga ditemukan data penelitian. (b) Data penelitian yang telah ditemukan haruslah dicek kembali apakah memang sudah valid atau dapat dipercaya sebagai data penelitian. (c) Data penelitian haruslah diinterpretasikan dengan bersumberkan pada acuan yang telah ditentukan. Acuannya adalah landasan

teori AWK. (d) Berdasarkan interpretasi yang mendalam maka peneliti pada akhirnya menarik kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **Struktur Makro (Tema) Roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer.**

Tema roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer adalah revolusi setelah kemerdekaan Indonesia (1945). Hal tersebut dapat diketahui dari dua cara yakni dengan melihat peristiwa dan dengan cara melihat dialog.

Ada beberapa contoh peristiwa yang menunjukkan bahwa roman *Larasati* bertemakan revolusi setelah kemerdekaan Indonesia. Peristiwa yang dimaksud adalah di Stasiun Yogya, dalam kereta, di stasiun Cikampek, Penginapan desa Pucung, dalam Kereta dari Cikampek ke Jakarta, dan di stasiun Bekasi.

Berdasarkan dialog antar tokoh juga dapat diketahui bahwa tema roman *Larasati* adalah revolusi setelah kemerdekaan Indonesia. Beberapa contoh dialog antar tokoh antara lain dialog antara *Larasati* dengan Kapten Oding; Dialog antara *Larasati* dengan Pemuda Penumpang Kereta yang Duduk di sampingnya; Dialog antara *Larasati* dengan Perwira Piket di Penginapan Desa Pucung; dan Dialog antara *Larasati* dengan Mardjohan.

### **Kognisi Pengarang yang Tercermin dalam Roman *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer**

Pengarang karya sastra tidak dianggap sebagai individu yang netral tetapi individu yang mempunyai bermacam nilai, pengalaman, dan pengaruh ideologi yang didapatkan dari kehidupannya. Pengalaman, nilai, dan pengaruh ideologi tersebut akan muncul dalam karya sastra yang ditulisnya. Dalam menganalisis kognisi sosial yang tercermin dalam roman *Larasati*, penulis mendasarkan diri pada beberapa buku yang berkisah mengenai kehidupan

Pramoedya Ananta Toer. . Berikut ini disampaikan beberapa bukti bahwa beberapa hal yang ditulis Pramoedya dalam roman *Larasati* dipengaruhi oleh bermacam nilai yang diperoleh selama hidupnya. Ada beberapa hal yang dapat ditangkap dari roman *Larasati*, yaitu (a) Seniman, (b) Dipenjara, dan (c) Disebutnya beberapa tokoh dalam roman

Pramoedya Ananta Toer dikenal luas sebagai seorang seniman dalam arti sebagai seorang pekerja seni, sebagai seorang pengarang.

Dari roman *Larasati*, diketahui bahwa tokoh *Larasati* merupakan seorang seniman, pekerja seni, seorang bintang film. Perhatikan kutipan berikut:

“*Larasati* tersenyum dan disentuhnya pipi opsir itu dengan sambil lalu. Tapi dalam bayangannya terbentang hari depan yang gilang gemilang di daerah pendudukan Nica. Ia akan terjun kembali di gelanggang film” (hlm. 8).

Selain sebagai seniman yang bergerak dalam bidang perfilman, *Larasati* juga dikenal sebagai seniman panggung. Perhatikan kutipan berikut:

“Tidak main lagi?” tiba-tiba pemuda itu bertanya.

‘Di jaman seperti ini’ jawabnya.

‘Orang tidak sempat membuat film’

‘Cuma di panggung saja selama ini’

‘Cuma di panggung’

Berdasarkan pengalaman hidup Pramoedya Ananta Toer di penjara beberapa kali, ia sangat piawai dalam melukiskan keadaan atau situasi dalam penjara. Berikut ini contoh kutipannya.

“Dan mobil telah berhenti persis di depan pintu kayu berat sebuah penjara. Seorang kopral Knil membuka pintu berat itu,

memberi salut salut, membuka pintu mobil dan menyilakan para penumpang masuk.

‘Kau bakal banyak belajar dari gedung ini, Ara. Bukan dari revolusi’ (hlm. 56-57).

Disebutnya Beberapa Tokoh dalam Roman. Ada beberapa nama tokoh yang disebut dalam roman *Larasati*. Nama-nama tokoh tersebut yaitu: Chaidir, perdana menteri dan Jassir.

Tokoh Chaidir dilukiskan sebagai tokoh bermata merah karena tidak pernah tidur, penyair, kepala redaksi *Arena*. (hlm. 136). Memperhatikan ciri-ciri yang disebutkan oleh Pramoedya, kemungkinan yang dimaksud adalah Chairil Anwar.

Perdana Menteri digambarkan mempunyai tubuh setinggi Chaidir, gemuk, tidak dekil, dan tidak bermata merah. (hlm. 137). Pada hlm. 11 juga tertulis : “Saburo Sakai, itu Letnan Kolonel Angkatan Laut Jepang, sahabat bekas perdana menteri dan memimpin suatu partai Sosialis itu yang giat menentang kolaborasi dengan Jepang!”

Pertanyaannya adalah siapakan PM yang dimaksud? Ada dua kemungkinan. Pertama adalah Soetan Sjahrir yang memimpin Partai Sosialis (PARAS) atau Amir Sjarifuddin Harahap yang memimpin Partai Sosialis Indonesia (PARSI). Kedua tokoh ini sama-sama menentang kerjasama dengan Jepang.

Jassir dikatakan sebagai seorang kritikus sastra (hlm. 139). Kemungkinan yang dimaksudkan adalah H.B. Jassin.

### **Ideologi Politik**

Ada dua ideologi politik yang ditemukan dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer. Kedua ideologi yang dimaksud adalah ideologi rasis dan ideologi kelas sosial.

Gagasan rasisme, menurut Darma (2009:127) bila dikaitkan dengan wacana (roman) asosiasinya akan sangat

jas yaitu mempermasalahkan tentang adanya diskriminasi, prasangka, perbudakan, adanya dominasi, dan adanya kesenjangan etnis/ras. Dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer, ideologi rasis terlihat adanya penjajah dan yang dijajah, NICA versus Republikein.

Dari sejarah diketahui bahwa bangsa Indonesia pernah dijajah oleh Jepang selama tiga setengah tahun. Dalam roman *Larasati* juga dilukiskan bahwa bangsa Indonesia pernah dijajah oleh Jepang. Bagi Ara, ternyata penjajahan Jepang dirasakan lebih baik dibandingkan dengan penjajahan Belanda yang kedua, atau selama revolusi setelah Jepang meninggalkan Indonesia. Setidaknya ada beberapa orang Jepang yang berbaik hati pada *Larasati*. Perhatikan kutipan berikut:

“*Larasati* ingin tidur lagi melupakan masa dan dunia yang kini diputuskannya dari dirinya. Tak dapat. Pengalaman selama revolusi ini dengan opsir-opsir revolusi benar-benar tidak memberinya kekayaan barang seribu rupiah pun. Setidaknya opsir-opsir Jepang masih dapat memberinya duit. Saburo Sakai, itu Letnan Kolonel Angkatan Laut Jepang, sahabat bekas perdana menteri dan memimpin suatu partai Sosialis itu yang giat menentang kolaborasi dengan Jepang! Apasaja yang tak diterimanya dari dia: dari karung beras sampai gelang jamrud buatan Tiongkok dan cincin delima buatan Birma! Dan Sjimiku: dari kimono sutra koplet dengan bakiak dan kipasnya sampai pada rahasia penyerbuan Jepang ke Australia. Ah itu serdadu manja kalau menang perang sekali saja. Kemenanganku lebih dari padanya. Aku pernah menguasai dia hanya karena aku tidak

seperti perempuan-perempuan lain – aku tidak pernah beranak. Mungkin ada satu kemenangan lain padaku. Kelebihan daripada yang lain-lain:kewanitaan sejati” (hlm. 11-12)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa bangsa Indonesia pernah dijajah oleh Jepang. Nama Saburo Sakai, Sjimizu, menunjukkan nama Jepang. Nama-nama tersebut merupakan representasi bangsa Jepang. Pernyataan : “Setidaknya opsir-opsir Jepang masih dapat memberinya duit” menunjukkan bahwa pernah ada opsir Jepang yang hadir dalam kehidupan Larasati. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa bangsa Indonesia pernah dijajah oleh Jepang.

Selain pernah dijajah oleh Jepang, bangsa Indonesia pernah dijajah oleh Belanda. Larasati merupakan representasi dari salah satu manusia Indonesia yang merasakan penjajahan Belanda dan sangat membenci pemerintah Belanda. Ia sangat mencintai tanah airnya dan ingin mempertahankan tanah airnya. Perhatikan kutipan berikut:

“Nanti juga – di bumi penjajahan. Bekasi yang bakal menentukan! Bekasi! Tapi biar bagaimanapun, aku tidak akan berkhianat. Aku juga punya tanah air. Jelek-jelek tanah airku sendiri, bumi dan manusia yang menghidupi aku selama ini. Cuma binatang ikut Belanda”. (hlm. 13)

Ideologi rasis juga terlihat dari NICA (Nederlands-Indies Civil Administration, Pemerintahan Hindia-Belanda yang dengan bantuan Tentara Sekutu (negeri-negeri Barat) kembali ke Indonesia sesuai Perang Dunia Kedua) sebagai penjajah dan kaum republikain sebagai yang terjajah dan melakukan perlawanan.

Tokoh Mardjohan, Mayor besar Surjo Sentono juga merupakan representasi Nica sedangkan Larasati

dan Maria Magdalana Sentono (anak Surjo Sentono) merupakan representasi dari kaum republik. Perhatikan kutipan berikut.

“Mardjohan meremas-remas kedua belah tangannya untuk mendapatkan kekuatan. Tibatiba hati berkisar begitu sentimental, meneruskan kata-katanya. Waktu revolusi pecah segera mayor besar Surjo Sentono dibebaskan oleh sekutu dari kamp Jepang, menggabungkan diri dengan Nica. Maria Magdalena Sentono lari, menggabungkan diri dengan korps mahasiswa – melakukan perlawanan terhadap Nica. Dua manusia dari satu darah kedua-duanya menjadi harapannya pecah-belah, berhadap-hadapan sebagai musuh. Ayah dan anak. Sang ibu tinggal menangis”

“Aku lepaskan cintaku pada Maria. Aku berpihak pada ayahnya” (hlm. 55).

Ideologi kelas didasarkan pada teori Karl Mark yang dikenal dengan teori pertentangan kelas. Teori ini sebenarnya dibangun atas dasar kepentingan ekonomi. Karl Marx melihat bahwa ketegangan antara tenaga-tenaga produksi dan hubungan-hubungan produktif terungkap dalam ketegangan antarkelas dalam masyarakat. Satu kenyataan sosial yang tak terbantahkan yaitu bahwa di dalam masyarakat terdapat dua kelompok yang saling berhadapan secara tak terdamaikan yaitu antara kelas atas (borjuis) dan kelas yang tertindas (proletar).

Pertentangan kelas atas dan kelas yang tertindas tak dapat didamaikan karena bersifat obyektif. Pertentangan ini ada karena secara nyata dan tak terhindarkan masing-masing kelas ambil bagian dalam proses produksi. Di dalam proses produksi



masing-masing kelas menempati kedudukannya masing-masing. Kelas atas berkepentingan secara langsung untuk menghisap dan mengeksploitasi kelas yang tertindas karena ia telah membelinya. Kelas atas menindas dan menghisap kelas bawah karena kedudukan dan eksistensi mereka tergantung dari cara kerja yang demikian.

Dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer, kelas atas diwakili oleh Jusman, orang Arab, majikan Lasmidjah (ibu Ara). Sedangkan kelas bawah diwakili oleh Lasmidjah dan Ara, sebagai kaum tertindas, yang tidak mampu melawan kekuasaan Jusman.

"Sekali lagi ia dengar suaranya yang ganas.

'Idjah, Idjah! Ini bintangmu datang"

'Seorang wanita tua muncul di hadapannya. Orang itu adalah ibunya- ibunya yang sudah setahun ini tidak dijumpainya. Kedua orang wanita itu berhadap-hadapan. Kemudian, 'Kau Ara. Kau tak dengar kataku. Mengapa kau kemari?" (hlm. 140).

"Tak ada satu kekuatan dapat menghalangi aku Ara. Kau kepunyaanku sekarang". Tiba-tiba ia berseru. "Idjah, ambilkan minuman dingin". Dan Ara melihat ibunya menyediakan minum baginya" (hlm. 141)

Dari data di atas sangat jelas bahwa Jusman, orang Arab itu mempunyai kekuasaan mutlak atas diri Lasmidjah dan Larasati.

### **Rencana Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Roman *Larasati* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra/Bahasa Indonesia di SMA dengan alasan sebagai berikut:

Dilihat dari aspek Kurikulum, diketahui bahwa ada Kompetensi Dasar pembelajaran novel. Kompetensi Dasar (KD) yang dimaksud adalah Kompetensi Dasar (KD) pada kelas XII semester ganjil. KD yang dimaksud yaitu: 3.8 Menafsirkan pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca; 4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang; 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel; 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Dengan demikian, dilihat dari aspek Kurikulum sudah sesuai apabila roman *Larasati* dijadikan bahan pembelajaran sastra di SMA karena tidak bertentangan dengan Kurikulum. Artinya bahwa Kurikulum mengamanahkan agar dilaksanakan pembelajaran novel.

Dilihat dari Tujuan Pembelajaran Sastra . Secara teoritis ada beberapa tujuan pembelajaran sastra. Rahmanto (1988;Moody: 1971) mengatakan bahwa pembelajaran sastra memiliki beberapa tujuan yaitu (1) membantu meningkatkan keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak. Roman *Larasati* memenuhi keempat hal tersebut.

Dilihat dari Segi Pemilihan Bahan. Secara teoritis dikatakan bahwa dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra tidak boleh bertentangan dengan Pancasila/UUD 1945, tidak boleh bersifat SARA, dan tidak boleh mengandung pornografi. Setelah peneliti kaji secara mendalam, isi roman *Larasati* tidaklah bertentangan dengan sila-sila dalam Pancasila dan UUD 1945. Selain itu juga tidak ditemukan hal-hal yang bersifat SARA dan pornografi dalam roman *Larasati*. Kesimpulannya, roman *Larasati* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra.

Dilihat dari Aspek Keterbacaan.

Setelah peneliti meminta pada dua orang siswa di SMA Negeri 1 Pontianak yakni Rani Safitri dan Marsudi, keduanya peserta didik kelas XII, keduanya menyatakan bahwa tidak

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut: Struktur makro (tema) roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer adalah revolusi setelah kemerdekaan Indonesia. Hal itu dapat dilihat dari peristiwa-peristiwa yang ada dalam roman dan dialog antar tokoh dalam roman.

Kognisi pengarang yang tercermin dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer yaitu a) seniman, b) dipenjara, dan c) disebutkan beberapa nama tokoh dalam roman seperti (a) Chaidir dimaksudkan Chairil Anwar, (b) Perdana Menteri dimaksudkan Perdana Menteri Soetan Sjahrir atau kemungkinan lain Perdana Menteri Amir Sjarifuddin Harahap (c) Jassir dimaksudkan H.B. Jassin.

Ideologi politik yang ditemukan dalam roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer yaitu a) ideologi rasis dan b) ideologi pertentangan kelas. Ada tiga hal yang merepresentasikan adanya ideologi rasis dalam roman *Larasati* yaitu (a) Jepang sebagai penjajah dan bangsa Indonesia sebagai terjajah; (b) Belanda sebagai penjajah dan bangsa Indonesia sebagai terjajah; dan (c) Nica versus Republikein.

Mempertimbangkan Kurikulum, tujuan pembelajaran sastra, cara memilih bahan, serta aspek keterbacaan, roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer dapat diimplentasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA utamanya di kelas XII.

### **Saran**

Mengingat penelitian ini baru pada aspek struktur makro utamanya

ada kesulitan dalam memahami roman *Larasati*. Kesimpulannya bahwa dilihat dari aspek keterbacaan, roman ini memenuhi syarat sebagai bahan pembelajaran sastra.

tema, kognisi pengarang, dan ideologi politik yang tercermin dalam roman maka disarankan agar peneliti lain dapat meneliti lebih lanjut pada aspek kritis lainnya seperti struktur mikro dan kognisi sosial.

Disarankan agar para guru dapat menggunakan roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia utamanya ketika mengajarkan KD 3.8 dan 4.8.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Bungin, Burhan. 2003. **Analisis Data Penelitian Kualitatif**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. **Novel Indonesia sebelum Perang**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. **Analisis Wacana Kritis**. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto, 2012. **Analisis Wacana Kritis** (cet. Ke-3). Yogyakarta: LKiS Group.
- Fairclough, Norman. 1995. **Critical Discourse Analysis The Critical of Language**. London: Longman.
- Krippendorff, Klaus. 1980. **Content Analysis An Introduction to Its Methodology**. London: Sage Publications.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1984. **Pengantar Ilmu Sastra** (Terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Moody, H.L.B.1971. **The Teaching of Literature in Developing**

- Countries.** London:  
Longman.
- Moleong, Lexy J. 2010. **Metodologi Penelitian Kualitatif.** Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmanto, B. 1988. **Metode Pengajaran Sastra.** Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. **Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.** Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. **Metode Penelitian Pendidikan.** Bandung: PT Rosdakarya.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2010. **Larasati** (cet. Ke-5). Jakarta: Lentera Dipantara.

